

INSIDER - OUTSIDER DALAM STUDI ANTROPOLOGI AGAMA: MEMBACA GAGASAN KIM KNOTT

Rahayu Subakat

IAIN Takengon, Aceh Tengah, rsubakattt@gmail.com

ABSTRAK

Problematika insider-outsider dalam penelitian antropologi agama merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga netralitas dan obyektivitas studi yang diamati. Dilema seorang peneliti yang disisi lain juga sebagai penganut agama yang diamati menjadikan tantangan dari validitas dan akurasi analisisnya. Untuk menjaga otentitas penelitian maka diperlukan pemahaman yang mendalam terkait konsep insider – outsider. Literature yang membahas konsep insider-outsider cenderung kepada kajian antropologi secara umum. Sedangkan artikel ini mengisi kekosongan akademik terkait insider-outsider dalam penelitian antropologi agama. Kim Knott seorang ilmuwan studi antropologi menjelaskan secara detail berbagai konsep terkait insider-outsider. Penulis melakukan integralisasi konsep insider-outsider perspektif Kim Knott dan menghubungkannya dalam studi agama. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu library research dengan menganalisis data sekunder karya Kim Knott serta jurnal-jurnal terkait insider-outsider dalam penelitian antropologi. Kesimpulan dari tulisan ini terdapat empat tipologi peneliti terkait konsep insider-outsider menurut Kim Knott, yaitu; complete partisipan, partisipan as observer, observer as partisipan, complete observer. Fungsi dari keempat tipologi di atas untuk memposisikan diri seorang peneliti sebagai insider-outsider yang obyektif. Sikap peneliti sebelumnya untuk tidak memiliki asumsi negative terhadap obyek penelitiannya. Peneliti hendaknya lebih kepada bersikap ‘epoche’ merasakan kondisi sosial dari obyek penelitian. Peneliti menjaga netralitas dan menjauhi truth claim sebelum fenomena diteliti secara mendalam. Selanjutnya melalui pendekatan emic dan etic para peneliti menjelaskan fenomena agama yang diamati dengan detail. Dengan kata lain peneliti bersikap empati tetapi kritis dalam menggali dan menganalisis data.

Kata kunci: Insider, Outsider, Emic, Etic, Antropologi Agama

ABSTRACT

The insider-outsider problem in religious anthropology research is the key to success in maintaining the neutrality and objectivity of the observed study. The dilemma of a researcher who is also a follower of the observed religion poses a challenge to the validity and accuracy of his analysis. To maintain the authenticity of the research, it is necessary to have a deep understanding of the concept of insider – outsider. Literature that discusses the concept of insider-outsider tends to study anthropology in general. Meanwhile, this article fills the academic void related to insider-outsiders in religious anthropological research. Kim Knott, an anthropological studies scientist, explains in detail various concepts related to insider-outsider. The author integrates the concept of insider-outsider Kim Knott's perspective and relates it to the study of religion. The method used in this article is library research by analyzing secondary data by Kim Knott and journals related to insider-outsiders in anthropological research. The conclusion of this paper is that there are four typologies of researchers related to the concept of insider-outsider according to Kim Knott, namely; complete participant, participant as observer, observer as participant, complete observer. The function of the four typologies above to position a researcher as an objective insider-outsider. The attitude of previous researchers not to have negative assumptions about the object of their research. Researchers should be more 'epoche' to feel the social conditions of the object of research. Researchers maintain neutrality and stay away from truth claims before the phenomenon is studied in depth. Furthermore, through an emic and etic approach, the researchers explain the observed religious phenomena in detail. In other words, researchers are empathetic but critical in exploring and analyzing data.

Keywords: Insider, Outsider, Emic, Etic, Religious anthropology

A. PENDAHULUAN

Problem insider dan outsider kembali muncul tahun 1980 ketika terjadi debat tentang ajaran Sikh dan berbagai tulisan tentangnya. Terdapat kritik apakah peneliti outsider mampu memahami secara representatif tradisi Sikh, motivasi personal, epistemologi, ideologi, sejarah dan teologi (Knott,2005). Kritik ini dilatarbelakangi oleh keraguan atas obyektifitas dan kedalaman dari para ilmuan Barat sebagai outsider dalam memahami berbagai fenomena agama. Terdapat ungkapan “ *You never really understand a person until you consider things from his point of view-*”(Russels,1999) Maksud dari ungkapan ini adalah sebagai seorang peneliti untuk memahami sebuah fenomena fakta sosial seharusnya mampu berselancar dalam perspektif yang ditelitinya sehingga banyak memperoleh data-data. Ungkapan lain terkait persoalan ini “ *Until you climb into his skin and walk around in it*” (Knott,2005). Untuk memahami dengan akurat maka seorang peneliti hendaknya mampu menyusuri setiap jengkal informasi ke dalam ruang-ruang yang tersembunyi dalam penggalian data dan fakta. Ungkapan “*Can we ever walk a mile in the shoes of another?*” Mampukah seorang peneliti sesaat melepaskan perspektifnya kemudian menggunakan perspektif orang lain dalam memahami obyek kajiannya? (Kanuha:2000).

Terkait permasalahan ini pada tahun 1991 terdapat review oleh para ilmuan diantaranya McLeod dan Darsan Singh yang mengangkat isu problematika outsider peneliti Barat dalam memahami dan menginterpretasi tradisi Sikhisme melalui pendekatan non partisipan. Yang menurut mereka agama merupakan area yang sulit untuk diakses oleh outsider, orang asing yang non partisipan. Berbagai makna tersembunyi hanya dapat dilihat oleh partisipan yang hidup bersama para pengikut agama yang diteliti (Reed-Danahay,2009). Apalagi pada waktu itu persepsi outsider sangat mendominasi dari berbagai riset tentang agama. Maka munculah pertanyaan apakah persepsi outsider mampu memahami secara mendalam berbagai seluk beluk tentang studi agama?(Knott, 2005).

Dalam kajian science of theology terdapat obyektifitas, method,theory dan konsep. Max Muller (1873) menyatakan studi agama merupakan obyektifitas yang akan terus dikritik

secara subyektifitas oleh para ilmuan teologi. 20 tahun kemudian Tiele menekankan perlunya para peneliti agama untuk obyektif dan tidak mudah men *judge* dalam kajian agama. Menurutnya akan terjadi kesalahan dalam penelitian tanpa sikap skeptik terhadap apa yang dikaji. Sehingga penggabungan antara insider dan outsider menjadikan lebih mengena dalam penelitian agama (Minkler, 2004).

Memahami agama sebagai studi layaknya seseorang yang ingin mengetahui kehidupan alien maka untuk memahaminya diperlukan sikap empati dan hidup bersama untuk merasakan kondisi yang sebenarnya. Yang selanjutnya pengalamannya diceritakan ulang melalui prosedur ilmiah. Yang memiliki otoritas mengecek kebenaran dan ketepatan temuan riset adalah insider yaitu para teolog dan filosof (Knott,2005).

Tujuan dari tulisan ini menjelaskan perihal teori insider - outsider dalam studi antropologi agama. Mampukah insider – outsider melakukan interpretasi dan memahami secara mendalam terkait keyakinan agama tertentu ?. Terakhir menjelaskan tentang berbagai konsep dalam menjembatani problem insider-outsider; *epoche, emic* dan *etic, experience near - distant* untuk menjembatani problem insider - outsider?

B. PROBLEMATIKA INSIDER-OUTSIDER

Sebuah ungkapan “ Kamu tidak akan bisa memahami orang lain sampai kamu mempertimbangkan sesuatu dari berbagai pandangan mereka, sehingga seperti kamu bisa seperti berjalan - jalan menelusuri kulitnya (Lee 1982: 29-30).”

Petikan dari novel *To Kill a Mockingbird* yang dipublish di tahun 1962 yang bercerita tentang seorang pengacara bernama Atticus Finch yang membela seorang kulit hitam Tom Robinson yang dituntut oleh seorang kulit putih. Novel ini merupakan potret sosial yang terjadi di masyarakat amerika pada saat itu. Meskipun Atticus itu berkulit putih tetapi dia berkomitmen terhadap keadilan seorang kulit hitam padahal diasumsikan pada waktu itu kulit putih kontra dengan kulit hitam.

Digambarkan di novel ini Atticus mendalami kasus melalui perspektif ekonomi, sosial dan ras yang mana banyak hal tidak dilihat oleh banyak orang.

Kalimat “ Kamu tidak akan pernah dapat memahami orang lain sampai kamu mempertimbangkan berbagai pandangan mereka ... sampai kamu berjalan-jalan berkeliling di kulit mereka”. Pernyataan di atas kemudian digunakan dalam pengkajian atau penelitian; psikologi, sosiologi, antropolog, sejarah, ilmu politik.

Selain seorang peneliti mampu melepaskan kepentingan, ideologi, perasaan, dalam meneliti juga perlu *tool/alat* untuk dapat masuk ke ruang yang akan diteliti. Sehingga dapat menyelami apa yang dirasakan oleh obyek penelitian. Baik sebagai insider maupun outsider peneliti seharusnya menyimpan dan melepaskan segala bentuk yang akan menutupi obyektifitas seperti ; perasaan, ideologi, atau kepentingan-kepentingan lain.

Atticus menyadari bahwa terdapat gap antara insider dan outsider yaitu gap representasi/pandangan dikarenakan perbedaan kelas sosial, gender, ras atau agama. Sebagai seorang peneliti hendaknya bisa keluar dari pandangan - pandangan sebelumnya dan mulai masuk menyusuri perspektif orang yang akan ditelitinya.

Terdapat perbedaan antara ilmu yang mengkaji alam secara positivistik dengan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan pengalaman - pengalamannya. Kalau di ilmu sains ; geologi, biologi, fisika, anatomi dapat dikaji dari pengamatan langsung secara mendetail. Tetapi pengkajian terhadap pengalaman dan perilaku manusia yang di dalamnya ada motivasi, harapan, perasaan maka perlu untuk masuk ke dalam ranah yang begitu pribadi sehingga diperlukan *tool/alat* untuk mendapatkan kepercayaan/trust dari orang yang akan diteliti. Maka peneliti hendaknya pintar dalam mencari *tool/alat* yang memudahkan untuk diterima dan dipercaya oleh orang yang akan digali informasinya.

Sebagai seorang outsider sebaiknya melepaskan terlebih dahulu perspektif atau pandangannya terhadap obyek penelitian karena jika tidak dikhawatirkan hasil penelitian akan

tercampur dengan pandangan - pandangan sebelumnya yang akan mengurangi keotensitasan penelitian.

KLASIFIKASI INSIDER-OUTSIDER PERSPEKTIF KIM KNOTT

Dalam menjawab pertanyaan di atas Kimm Knot membagi insider-outsider ke pada empat kelompok.

1. Complete Partisipant

Kebanyakan buku tentang agama ditulis oleh para pemeluknya, berbagai jurnal, koran tentang agama diterbitkan oleh institusi agama. Materi yang dikaji seputar keimanan, pengalaman beragama, ide - ide beragama, tafsir kitab suci, pemikiran - pemikiran tentang agama, etika beragama (Knott,2005). Kim memberikan ilustrasi dari kelompok ini dengan Fatima Mernisi seorang feminist sociologist yang menulis *women and Islam, Historical and Theological enquiry* (1991). Mernissi sebagai insider muslim menjelaskan dan mengkritik cara beragama. Mernissi mencoba untuk mengkritik perspektif beragama terutama islam yang berkembang dengan berusaha untuk tidak menjadi teolog dan filosof tetapi lebih sebagai ilmuan. Dia menulis “ *We woman can walk into the modern world with pride, knowing that the quest for dignity, democracy and human right for full partisipan in the political and social affairs our country, stems from no imported Western values but is true part of the muslims tradition*”.

Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa Mernissi ingin mengkritik tradisi subordinasi perempuan yang berkembang di dunia islam. Menurutnya seharusnya perempuan tampil ke ranah publik setara dengan laki - laki dan Mernissi berargumen dengan analisis sejarah islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Mernissi berperan sebagai insider/partisipan akan tetapi sebagai ilmuan beliau mengkritik hal - hal yang tidak semestinya menggunakan prosedur ilmiah. Di kelompok ini sebagai insider seorang peneliti hendaknya mampu melakukan *epoch* menyimpan segala *truht claim* kemudian berefleksi terhadap keyakinannya untuk kemudian mengajukan

beberapa kritik terhadap cara beragamanya (Doja, 2015).

2. *Partisipan as Observer*

Samuel Heilman seorang yahudi ortodoks yang menjadi profesor sosiologi mengatakan “ Saya hidup di dua dunia, satu sisi hidup dalam ritual, keyakinan, sistem hidup yahudi ortodoks yang kuno. Di sisi lain pada domain profesor sosiologi”. Heilman melihat ada pesona dalam agama dan rahasia praktek religius. Seorang profesor dapat memainkan peran ganda, misalnya, melayani kerja sebagai akademisi tetapi juga sebagai agamawan. Setiap peran dapat menimbulkan dilemma, dikatakan bahwa sebagai professor tugas utamanya adalah menghasilkan ilmu pengetahuan tetapi tidak jarang juga harus sebagai teolog yang berurusan dengan para pengikutnya (Kamm, 1990). Sebuah penelitian etnografi yang meneliti cara-cara pemuda Muslim latar belakang Indonesia yang tinggal di Australia membangun identitas mereka. Secara kompleks dijelaskan dalam artikel tetapi kendala dari subyektivitas dalam analisis. Refleksivitas adalah strategi untuk meminimalkan subjektivitas penelitian. Tantangan dan keuntungan menjadi peneliti 'halfie' menjadi persoalan *insider as observer* (Zulfikar, 2014).

Awalnya metode penelitian yang terkait dengan disiplin antropologi, observasi partisipan semakin dianut oleh ilmuwan geografi untuk mengeksplorasi berbagai ruang sosial dan budaya, situs, praktik, dan identitas. Observasi partisipan melibatkan peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diteliti dan merefleksikan pengalaman mereka dan sistem makna yang mereka pelajari dalam prosesnya. Praktik utama bagi mereka yang melakukan observasi partisipan yang membantu membedakan metode penelitian kualitatif ini dari yang lain, termasuk negosiasi jangka panjang dan berkelanjutan untuk akses mendalam ke lokasi lapangan; penerapan strategi terselubung dan terbuka; dan penulisan catatan lapangan. Debat metodologis sentral yang dibahas dalam artikel tersebut adalah: (1) kritik terhadap observasi partisipan sebagai 'tidak ilmiah'; (2) penggunaan refleksivitas kritis untuk membantu menganalisis dampak peneliti terhadap penelitian; (3) dekonstruksi dualisme

insider/outsider; dan (4) dilema etika seputar hubungan lapangan (Walsh, 2009).

3. *Observer as Partisipan*

Eileen Barker menolak research yang rahasia mengenai praktek dan etika di gereja unifikasi disebabkan dia merasa bukan anggota Monnie gereja. Di dalam pernyataannya “ *I usually found my time with the movement interesting, and grew genuinely fond of several individual monnie. But at no time could I believe in the unification version of reality. On the other hand, I could not accept the picture of the movement that outsiders kept telling me I ought to be finding*”. Barker melihat ada yang hilang dari pengamatan outsider mengenai aktifitas gereja unifikasi, untuk dapat memahami dengan mendalam maka dia harus masuk menjadi partisipan (Brodsky and Faryal, 2006).

Dia tinggal bersama para monnie di gereja unifikasi dan mengikuti berbagai kegiatan, mendengar dari percakapan para anggota dan bertanya mengenai segala sesuatu yang terkait dengan risetnya. Barker ketika meneliti “ *why people became monnie?*” dia meminjam terminologi dari Max Weber “*verstehen*” yaitu proses menemukan selama dalam proses riset dimana peneliti menggunakan perspektif orang lain yang diteliti atau melihat dari kaca mata orang lain. Sedangkan Ninian Smart seorang antropolog menggunakan metode agnotisme dalam menjaga netralitas dengan menyimpan segala bentuk truth claim dan pembenaran dalam riset agamanya.

4. *Complete Observer*

Complete Observer adalah outsider non partisan dari keyakinan yang dikaji. Mereka bertujuan bukan untuk mencari kebenaran atau me-*falsify* keyakinan tertentu akan tetapi hanya sebagai social science yang menjelaskan keyakinan/agama tertentu melalui prosedur ilmiah.

Who Festinger, Riecken dan Schacter (1956) kesulitan secara metodologis dalam penelitian kualitatif mengenai dinamika komunitas sosial. Menggunakan prinsip objektivitas, netralitas, eksperimen masih belum dapat mengungkap realitas

sebenarnya. Ketika diterapkan pada kajian sosiologis dan psikologis dari sudut pandang out sider maka perlu menggunakan pendekatan non directive, simpatic, empathy dalam menggali data.

Sebuah artikel melihat wawancara orang Inggris kepada sekumpulan Suriah tentang identitasnya. Analisis menunjukkan bagaimana identitas wawancara sebagai pendatang dan orang asing digunakan untuk menjamin penilaian positif dari karakter nasional; identitas nasionalnya dipanggil untuk menormalkan perasaan nasional; identitasnya sebagai Kristen digunakan untuk mencirikan identitas agama sebagai inheren; dan identitasnya sebagai orang Barat digunakan untuk keluhan yang sah. Implikasi dari wawancara berpendapat bahwa pendekatan ini adalah cara yang benar-benar empiris untuk mengatasi pergeseran, anggapan praktis status orang dalam-orang luar kepada wawancara (Widdicombe, 2015).

KONSEP-KONSEP TERKAIT INSIDER-OUTSIDER

1. Emic dan Etic

Ketegangan antara "etic" dan "emic," antara deskripsi orang luar dan orang dalam tentang bahasa dan budaya, telah menjadi motif utama antropologi sejak awal. Hubungan antara kekhususan lokal dan universal manusia seperti yang seharusnya dilakukan oleh emic dan etic. Penggunaan konsep etic untuk mengembangkan teori antropologi tentang apa artinya menjadi manusia dalam pandangan emic (Agar, 2011).

Untuk memperjelas konsep di atas Kenneth Pike menjelaskan bahwa emic merupakan perspektif yang muncul dari pengkajian fenomena dari sudut pandang insider/partisan. Sedangkan etic merupakan perspektif dari outsider melalui proses pengorganisasian, sistematisasi dan perbandingan. Sebagaimana kutipan Mc Cutcheon (1994:17) ;

“ to produce as faithfully as possible - in a word, to describe - the informant's own descriptions... The etic perspective is the observer's subsequent attempt to take the descriptive information they have already gathered and to organize, systematic, compare- in a word redescribe - that information in terms of a system of their own making. (Knott, 2005)

2. Experience Near - Distant

Tulisan Geertz (Geertz,1999) menjelaskan bagaimana menemukan pengetahuan melalui pendekatan antropologi. Seorang ethnografer atau antropolog secara mendalam masuk melihat sesuatu melalui perspektif orang lain atau dengan kata lain berjalan beberapa mil menggunakan sepatu orang lain.

Geertz menawarkan dua konsep *experiens near* dan *experien distant* pengalaman jauh. Konsep pengalaman dekat contohnya adalah pemikiran asli seseorang, perasaan, pandangan dan keyakinan. Melalui *eksperien near* ini menjadi alat yang digunakan untuk memahami diri seseorang, orang lain, dan dunia pada umumnya. Sedangkan konsep pengalaman jauh seperti istilah - istilah, deskripsi formal, teori - teori yang berkaitan dengan fenomena .

Experience near adalah konsep - konsep dari informan atau partisipan. Sedangkan *experience distant* adalah konsep - konsep, teori - teori yang digunakan sebagai bingkai secara umum dalam melihat bentuk kehidupan sosial (Russels, 1999).

Menurut Geertz melalui studi ini mampu mengetahui bagaimana penutur asli mendefinisikan diri mereka sendiri, (Geertz, 1999), sebagai ilustrasi bagaimana seseorang dapat menggunakan konsep pengalaman dekat dan jauh untuk mengkaji budaya lain secara mendalam dan komprehensif.

Geertz mengkaji dan menganalisis tiga budaya yang berbeda, bahasa dan simbol melalui konsep pengalaman dekat Geertz dapat mengemukakan berbagai kebenaran tentang bagaimana diri seseorang dan konsep pengalaman jauh mengemukakan representasi orang lain melalui orang lain secara teoritis(Geertz, 1999).

Dua konsep korespondensi dengan lingkaran hermeneutik artinya perputaran antara teori dan praktik merupakan salah satu cara untuk memahami bagian - bagian dari keseluruhan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode ini digunakan dalam beberapa lapangan yang berbeda untuk membentuk pengetahuan. Geertz beragurmen dengan

metode ini dapat mudah diaplikasikan dalam kajian antropologi.

METODE AGNOTISISM

Sebuah ungkapan “ Jangan percaya dengan kesimpulan yang sudah pasti “. Terkadang seorang insider mudah untuk klaim suatu kebenaran dikarenakan pemahaman yang telah mengakar sebelumnya. Seharusnya peneliti tidak boleh mudah meng-klaim kebenaran sebelum dia meragukan terlebih dahulu apa yang diyakininya kemudian melakukan penelusuran terhadap apa yang diragukannya itu.

Termonologi metode *agnostism* merupakan epistemologi yang digunakan untuk mempelajari kondisi tertentu yang kemudian menjadi sebuah pengetahuan. *Agnosticism* di tahun 1869 digunakan untuk mengkritik doktrin Kristiani yang seakan sudah final tidak boleh ada penafsiran yang berbeda sehingga dengan metode ini kemudian bisa melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap objek - objek kajian keilmuan (Russels,1999).

Mc Cutcheon (1991) membuat kategori insider/outsider ;

- (i) Otonomi pengalaman religius melalui pendekatan fenomenologi;
- (ii) Reduksionis, objektif observer dalam proses saintifikasi;
- (iii) Netralitas, melalui agnotism tanpa mengevaluasi kebenaran dari keyakinan;
- (iv) Refleksifitas (Knott,2005).

IMPLEMENTASI INSIDER-OUTSIDER DALAM PENELITIAN ANTROPOLOGI AGAMA

Antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia yang fokus pada interaksi antara laki-laki dan perempuan di komunitas sosial, pola-pola kebiasaan, institusi, keyakinan dimana karakter manusia berbeda-beda secara sosial. Antropologi sosial menaruh perhatian terhadap nilai distingsi dari nilai sosial yang dikaji. Membandingkan dengan mengkaji kebiasaan manusia pada berbagai bentuk interaksi sosial tentunya sangat sangat bervariasi dan bernilai (Agar, 2011).

Antropologi sosial mengkaji manusia secara mendalam menggunakan teori

sejarah, secara langsung intensif mengamati interaksi yang diteliti secara observasi partisipan. Antropologi sosial dapat menggambarkan keunikan hidup di kamp pemburu, desa, masyarakat urban. Berbagai makanan dengan mereka, menghadiri upacara pernikahan, pemakaman, berbicara dengan bahasa asli. Berkomunikasi dengan masyarakat setempat sehari-hari. Mendengar gosip mereka, cerita dongeng, memahami cinta, kecemburuan, permusuhan, ramalan, kesedihan, keyakinan agama, bentuk simbolik kebiasaan. Sebagian pengalaman dilaksanakan setahun sekali tapi terkadang diulang-ulang setiap hari yang menurut antropolog mempunyai estetika dan emosional sehingga bernilai intelektual. Merekam berbagai bentuk pengalaman dianalisis dengan kajian antropologi.

Eksistensi agama dan tingkat survivalitasnya menjadi masalah yang menarik dikaji di era modern ini. Di beberapa negara barat terlihat institusi gereja mulai mengalami kemunduran dikarenakan arus rasionalisme dan sekularisme. Begitu juga negara - negara komunis yang malah menyingkirkan agama di dalam pemerintahannya. Tetapi di sisi lain ada beberapa kasus ditemukan agama dapat mempertahankan diri, berbasis keyakinan dan ritualitas agama mampu membangun protes terhadap nilai-nilai sekularisme dan materialisme (Raymond,1999).

Berbagai problematika dalam beragama menjadikan kontroversi. Seperti kekerasan antara pengikut Katolik dan Kristen di Irlandia. Pertikaian antara pengikut kristen dan Islam di Afrika. Perbedaan yang kontras antara ajaran agama dengan implementasinya ditambah lagi doktrin agama mengenai sub ordinasi peran perempuan, dominasi agama di negara sekular menjadikan agama menarik untuk diteliti.

Berbagai teori tentang naturalitas dan originalitas agama mencoba untuk menghitung ketekunan ritualitas dan keyakinan. Mereka melakukan eksplorasi alasan - alasan perilaku beragama beserta sejarah. Orang - orang penganut agama mengatakan bahwa agama merupakan

kesatuan spiritualitas terhadap eksistensi Tuhan melalui ritualitas. Yang menurut paham skeptis agama itu ilusi manusia tetapi permasalahan agama itu kompleks tidak sesederhana itu. Agama tidak dapat dipahami secara simpel sebagai respon seseorang terhadap wahyu atau sebuah kesalahan alternatif persepsi.

Akan tetapi agama menunjukkan variasi yang sangat besar, berbagai tipe keyakinan, bentuk - bentuk ritualitas, tingkat keyakinan, konsep spiritualitas, simbol perumpamaan. Agama juga menunjukkan berbagai bentuk interaksi hubungan sosial, sosial, ekonomi, struktur politik yang digunakan di komunitas tertentu. Berbagai teori digunakan secara multi faktor untuk melihat berbagai variasi. Secara ideal teori akan dapat menjelaskan bagaimana proses agama itu terbentuk secara original. Tetapi untuk menjelaskan pertanyaan kenapa pada beberapa agama sangat sukar. Masuk dalam problem metafisika sulit untuk diketahui faktanya.

Akan tetapi melalui teori agama ini menjadi mungkin diinterpretasikan, sebuah demonstrasi ritual atau keyakinan tertentu yang dipegang dan dipraktekkan oleh sekelompok orang kemudian dimaknai/diterjemahkan menurut nilai - nilai yang mereka anut di dalam konteks kehidupan mereka. Sebagai bagian dari interpretasi, teori menjadikan sesuatu yang tidak rasional seperti keyakinan dan praktek ritual sebagaimana elemen - elemen rasional. Ilmu antropologi adalah metode yang unik dalam teoritisasi operasional dan pemaknaan agama masuk dalam keluasan ranah agama (Brown and de Casanova, 2014).

Seperti banyak antropolog mengkaji, menganalisis orang - orang Afrika secara detail mengenai sistem agama, Tuhan, konsep nilai, hantu, leluhur, spiritualitas, ritual pemakaman, konsep kenabian dan kependetaan, tempat suci, persembahan, pengorbanan, purifikasi dan bidah, dosa dan keselamatan.

Di dalam studi Raymond firth terhadap masyarakat polynesian menyatakan bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan ekonomi dan politik.

C. KESIMPULAN

Sebagai ilmuwan out sider yang mengkaji keyakinan atau agama tertentu hendaknya tidak mempunyai asumsi negatif terlebih dahulu. Tetapi lebih bertindak “epoch” mampu menyimpan *truth claim* yang dimiliki sebelumnya. Hal ini juga berlaku bagi peneliti insider hendaknya menjaga netralitas dalam mengkaji keyakinan atau agamanya. Melalui pendekatan emic dan etic dalam menjelaskan dan menganalisis data maupun fakta yang ditemui. Istilah lain dari emic dan etic adalah metode *experience near - distant*, menggali data melalui teknik *empathy - critically* sehingga menghasilkan analisa yang akurat dan mendalam. Dikotomi insider dan outsider sudah tidak relevan terhadap pandangan - pandangan para modernis mengenai diri dan sosial.

REFERENSI

- Kanuha VK. as an Insider. 2000;439–47.
- Reed-Danahay D. Anthropologists, education, and autoethnography. *Rev Anthropol*. 2009;38(1):28–47.
- Minkler M. Ethical challenges for the “outside” researcher in community-based participatory research. *Heal Educ Behav*. 2004;31(6):684–97.
- Doja A. From the native point of view: An insider/outsider perspective on folkloric archaism and modern anthropology in Albania. *Hist Human Sci*. 2015;28(4):44–75.
- Kamm FM. The philosopher as insider and outsider. *J Med Philos (United Kingdom)*. 1990;15(4):347–74.
- Zulfikar T. Researching my own backyard: inquiries into an ethnographic study. *Ethnogr Educ*. 2014;9(3):373–86.
- Walsh K. Participant observation. *Int Encycl Hum Geogr*. 2009;77–81.
- Brodsky AE, Faryal T. No matter how hard you try, your feet still get wet: Insider and outsider perspectives on bridging diversity. *Am J Community Psychol*. 2006;37(3–4):311–20.
- Widdicombe S. “Just like the fact that I’m Syrian like you are Scottish”: Ascribing interviewer identities as a resource in cross-cultural interaction.

Br J Soc Psychol. 2015;54(2):255–72.

Agar M. Making sense of one other for another: Ethnography as translation. *Lang Commun* [Internet]. 2011;31(1):38–47. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.langcom.2010.05.001>

Brown TM, de Casanova EM. Representing the language of the “other”: African American Vernacular English in ethnography. *Ethnography*. 2014;15(2):208–31.

Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, dalam John R Hinnels, *Routledge Companion to The Study of Religion*

Russels T. McCutcheon, *The Insider/Outsider problem in the study of religion*.

Clifforts Gertz, *From The Native’s Point of View: On the Nature of Anthropological Understanding*.

Raymond Firth, *An Anthropological Approach to the Study of Religion*.